

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

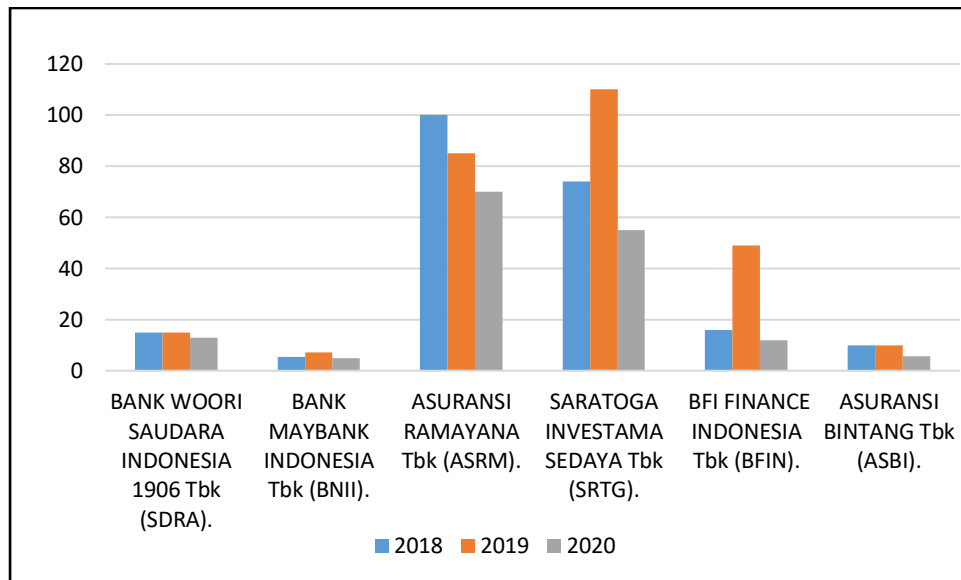
Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat mengakibatkan para pelaku bisnis harus senantiasa peka terhadap perubahan, kebutuhan manusia yang semakin hari semakin meningkat mengakibatkan perusahaan dituntut untuk terus dapat memenuhi apa yang dibutuhkan konsumennya disamping itu perusahaan juga harus sejalan dengan tujuan didirikannya perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba (Putri *et al.*, 2020). Akibat keinginan konsumen untuk mendapatkan produk dengan mutu yang lebih baik menyebabkan tiap perusahaan berlomba-lomba menghasilkan produk yang lebih unggul dari perusahaan lainnya. Persaingan yang terjadi harus dihadapi tiap perusahaan, mengharuskan pihak yang mengelola perusahaan yaitu manajemen untuk melakukan inovasi dan strategi bisnis agar terus dapat bersaing dengan keadaan pasar. Tingginya persaingan mengakibatkan tiap perusahaan akan selalu ingin menjadikan posisi keuangannya menjadi lebih kuat penambahan modal salah satu cara perusahaan untuk terus survive dengan keadaan perekonomian global dimasa sekarang, untuk itu perusahaan berusaha menarik banyak investor dalam kegiatan pendanaan perusahaan. Pasar modal sebagai wadah untuk investor maupun calon investor guna melihat seberapa baiknya posisi keuangan suatu perusahaan atau bagaimana perusahaan itu dinilai akan menguntungkan dikemudian hari, menjadikan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sebagai acuan untuk para investor menilai perusahaan tersebut. Manajemen melakukan beberapa strategi guna meningkatkan jumlah investor salah satunya membagikan dividen kepada para investor. Gordon (1956) dan Lintner (1962) dalam *theory bird in the hand* menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbal hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti

mengurangi resiko.

Manajemen memberikan dividen kepada pemegang saham mengacu pada beberapa hal yang diputuskan dalam kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah seberapa banyak pendapatan yang bias dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak dapat dipertahankan (Ayem & Nugroho, 2016). Menurut Husnan dan Tandelilin (1990) Kebijakan dividen menyangkut tentang berapa banyak bagian keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Perusahaan yang mengalami laba cenderung akan mengalokasikan laba tersebut dalam bentuk dividen. Keputusan tersebut mengacu pada beberapa aspek, khususnya menentukan rasio pembagian dividen yang dipertimbangkan paling menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto (2002) mendefinisikan kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan di dalam perusahaan. Secara teoritis, perusahaan yang membagi dividen besar tentunya akan meningkatkan harga saham dan tentunya akan menghasilkan *capital gain* yang tinggi. Menurut Gordon (1956) dan Lintner (1962) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbal hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko. Dalam teori ini menjelaskan bahwa investor menghendaki pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan

Seiring perkembangan pasar modal di Indonesia, tentunya banyak perusahaan yang mengalami fluktuasi harga saham baik meningkat atau menurun. Terlebih lagi pada kuartal kedua di tahun 2020 banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham, sehingga banyak perusahaan yang menahan deviden, memotong devidennya dan tidak membagikan deviden.

Berdasarkan laporan pembagian deviden yang ada di website PT KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) tahun 2019-2020 mengalami penurunan.



Gambar 1.1 Grafik pembagian deviden..

Sumber data diolah peneliti,2022

Berdasarkan Gambar 1.1. Pada tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang mengurangi tingkat nominal deviden yang diterima kepada para pemegang saham.

PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) pada tahun 2018 membagikan deviden sebesar 10 rupiah per saham, pada tahun 2019 membagikan deviden sebesar 10 rupiah perlembar saham dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 5,7 rupiah perlembar saham. Nilai 5,7 rupiah perlembar saham atau setara Rp 1,99 milliar ini mencangkup hampir 25% dari laba perseroan tahun 2019, laba bersih akan dibayarkan sebagai deviden kepada 348,39 juta saham. Terkoreksi pada tahun 2019 PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) membukukan laba bersih mencapai Rp 8,01 Milliar atau menurun 42,54% dari periode sebelumnya sebesar Rp 13,94 Milliar (Ardianto, 2020)

PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) pada tahun 2018 membagikan deviden sebesar 16 rupiah per sahapada tahun 2019 membagikan deviden

sebesar 49 rupiah dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar menjadi 12 rupiah. Menurut harian Kontan.co.id sebanyak 25% laba di tahun 2019 akan digunakan untuk membayar deviden di tahun 2020. PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) akan menggunakan 5 miliar dari laba tahun lalu untuk dana cadangan. Sedangkan sisalaba akan dicatatkan sebagai laba ditahan.

PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Terkoreksi pada tahun 2018 jumlah deviden yang dibayarkan sebesar 74 rupiah per saham pada tahun 2019 jumlah deviden saham yang dibayarkan sebesar Rp110 perlembar saham atau setara dengan Rp 298,4 Milliar. Hasil ini berbeda dengan tahun 2020 tercatat PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) membayarkan deviden sebesar Rp 55 perlembar saham atau setara dengan Rp 149,21 Milliar.

PT Auransi Ramayana Tbk (ASRM), pada tahun 2018 membagikan deviden sebesar 100 rupiah per saham, pada tahun 2019 membagikan deviden sebesar 85 rupiah dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar menjadi 70 rupiah.

PT Maybank Indonesia Tbk (BNII), pada tahun 2018 tercatat perusahaan membagikan 5,33 rupiah per saham, pada tahun 2019 perusahaan membagikan deviden sebesar 7,2 rupiah dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar menjadi 4,8 rupiah. Nominal pembagian deviden tersebut di peroleh dari perolehan laba bersih di tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 1,8 triliun. Menurut harian Kontan.id sebesar 20% dari laba bersih akan dibagikan sebagai deviden tunai dengan total maksimal sebesar Rp 368,5 miliar atau sebesar Rp 4,83 per saham, 5% dari laba bersih atau Rp 92,12 miliar sebagai cadangan umum, sedangkan sisanya sebesar 75% atau Rp 1,38 triliun ditetapkan sebagai laba ditahan. PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA), pada tahun 2018 tercatat membagikan deviden sebesar 15 rupiah per saham pada 2019 tercatat

membagikan deviden sebesar Rp 15 rupiah per lembar kemudian di tahun 2020 nominal pembagian deviden turun menjadi Rp 13 per lembar atau 499,79 miliar.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah *Netincome* sebagai variabel independen. Menurut Deisy *et al* (2017) mengatakan bahwa laba bersih secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap deviden. *Netincome* merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur oleh manajemen dalam membayar devidennya. Hal ini terjadi karena tingkat kemakmuran perusahaan dilihat dari jumlah laba yang diperoleh setiap tahunnya. Ridha dan Arfan (2011) mengatakan bahwa *netincome* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan deviden kas. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi laba bersih yang diperoleh pada suatu periode semakin tinggi pula jumlah deviden kas yang di terima oleh pemegang saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Siregar (2010) didalam penelitiannya berpendapat bahwa *netincome* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. Mereka berpendapat bahwa informasi *netincome* bukanlah hal utama untuk dijadikan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam menentukan besar *dividend payout ratio*. Hal tersebut disebabkan saldo akun kas dan *netincome* tidak berkaitan. Oleh karena itu, jumlah *income* ditahan tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut ingin mengembangkan usahanya.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar dalam suatu perusahaan mengacu pada jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga per saham. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu perusahaan pada akhirnya semakin tinggi pula tingkat pembayaran deviden kepada pemegang saham. Investor cenderung mempertimbangkan kapitalisasi pasar dalam memilih saham karena kapitalisasi pasar dapat dijadikan penilaian atas kinerja perusahaan (Karim dan Almumani, 2018).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh dari Kapitalisasi Pasar terhadap deviden. Penelitian Bagiana & Agustina (2021) mengatakan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini bermakna bahwa semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan, maka semakin besar juga tingkat pembayaran deviden perusahaan kepada pemegang saham. Perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar mempunyai peluang yang lebih besar untuk membayar deviden dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih kecil.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Amalia (2011) yang menyatakan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden yang bermakna bahwa semakin kecil tingkat kapitalisasi pasar maka semakin besar tingkat deviden yang dibagikan, hal ini dikarenakan pembagian deviden yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor. Fama dan French (1998) menemukan bahwa investasi yang dihasilkan dari kebijakan deviden memiliki informasi yang positif tentang perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan tinggi untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pengaruh dari Kapitalisasi Pasar dan *Netincome* terhadap kebijakan deviden pada perusahaan sektor finansial di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada penggunaan data laporan pembagian deviden perusahaan pada periode 2015 hingga 2020 yang dipublikasikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Adapun penulis akan terfokus pada penggunaan variabel Kapitalisasi Pasar dan *Netincome*. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan *Netincome* terhadap Kebijakan Deviden”**. (Studi Empiris pada perusahaan sektor finansial di Indonesia pada tahun 2015-2020).

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kapitalisasi Pasar berpengaruh terhadap kebijakan deviden?
2. Apakah *Netincome* berpengaruh terhadap kebijakan deviden?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kapitalisasi pasar terhadap kebijakan deviden.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Netincome* terhadap kebijakan deviden.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan.

Manfaat bagi perusahaan yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan Deviden.

2. Bagi Investor.

Manfaat bagi investor diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan investor dalam menginvestikan uangnya.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi atau wawasan terhadap regulator dalam mengambil keputusan dan untuk meningkatkan kepercayaan kepada para investor dalam maupun luar negeri untuk dapat menambahkan modalnya di Indonesia.

4. Bagi akademisi.

Manfaat bagi akademisi yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan sumber informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian.

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian ini adalah pengambilan kebijakan deviden dengan menggunakan variabel Kapitalisasi Pasar dan Netincome.
2. Ruang Lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan sektor finansial yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020..
3. Ruang lingkup ruang dan waktu Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder dan bersumber dari laman online Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beberapa laman online lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sementara untuk data yang digunakan akan terfokus pada data perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergolong dalam sektor transportasi dan terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori

Dalam landasan teori terdiri dari Grand Theory, Variabel Y, Variabel X, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Bangunan Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian.

Dalam metode penelitian terdiri dari Sumber data, Metode Pengumpulan data, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, dan Definisi Operasional Variabel, Metode Analisis Data, Pengujian Hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel serta metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini disajikan kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN